

Peribadi - Harifuddin Halim - Jalaluddin Rum  
Nuruddin Al Akbar - La Ode Montasir

# DISKURSUS METODOLOGI PROFETIK DAN RISET PEMBEBASAN

Peribadi - Harifuddin Halim - Jalaluddin Rum  
Nuruddin Al Akbar - La Ode Montasir

DISKURSUS METODOLOGI PROFETIK  
DAN RISET PEMBEBASAN



Paling kurang, ada tiga hal yang membedakan ulasan dalam wacana pemikiran metodologis ini dengan referensi metodologi lainnya. *Pertama*, di dalam buku ini tertuang filosofi *Tertium Organum* karya Ouspensky sebagai Paradigma Intelektual Berbasis Spritual yang selama ini terabaikan atau mungkin memang sengaja terlupakan.

*Kedua*, di balik narasi metodologis seperti: survey, deskriptif, korelasional, action research, eksperimen, pengembangan, evaluasi, studi kasus, fenomenologi, etnografi, etnometodologi, partisipatoris, studi Profetik, grounded, evaluation research, content analysis, discourse analysis, dan studi kepustakaan, juga dikedepankan metodologi hermeneutika, Islamisasi Sains dan Strukturalisme Transendental sebagai sebuah studi komparasi dalam konteks keagamaan yang selama ini belum menjadi perhatian khusus.

*Ketiga*, seiring dengan beberapa implikasi metodologis yang mengemuka secara struktural fungsional, juga diuraikan sebuah hasil kajian metodologis menyoal “Etnografi dalam Daring (*Netnografi*) yang relevan digunakan di tengah revolusi komunikasi dan arus informasi berbasis internet. Tak pelak lagi, di akhir pembahasan dalam buku ini, juga dikembangkan sebuah formulasi Metodologi Profetik sebagai inisiatif awal menuju pendekatan “Post-Kualitatif” serta sekaligus sebagai riset pembebasan.

# **DISKURSUS METODOLOGI PROFETIK DAN RISET PEMBEBASAN**

**Peribadi**

**Harifuddin Halim**

**Jalaluddin Rum**

**Nuruddin Al Akbar**

**La Ode Montasir**

**Editor**

**Dr. H. Jamaluddin Hos**



# **DISKURSUS METODOLOGI PROFETIK DAN RISET PEMBEBASAN**

## **Penulis**

Peribadi  
Harifuddin Halim  
Jalaluddin Rum  
Nuruddin Al Akbar  
La Ode Montasir

## **Editor**

Dr. H. Jamaluddin Hos

## **Tata Letak**

Arypena

## **Desain Sampul**

HUFA

14.5 x 20.5 cm, xiv + 189 hlm.  
Cetakan I, Mei 2021

**ISBN** : 978-623-6995-77-8

Diterbitkan oleh:

## **ZAHIR PUBLISHING**

Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani,  
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571  
e-mail : zahirpublishing@gmail.com

Anggota IKAPI D.I. Yogyakarta  
No. 132/DIY/2020

## **Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.**

Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari penerbit.

## REFLEKSI

*Hai jamaah jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, maka lintasilah, kamu tidak dapat menembusnya kecuali dengan kekuatan.*

*(QS. Ar-Rahman, Ayat 33).*

*“Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

*(QS. Al-Mujaadilah, Ayat 11).*

*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupakan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi;*

*sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (QS. Al Baqarah, Ayat 164).*

## PENGANTAR EDITOR

Secara umum tujuan utama pengembangan ilmu pengetahuan adalah memberikan kemaslahatan kepada kehidupan umat manusia. Artinya, ilmu pengetahuan harus memberi manfaat bagi peningkatan derajat kehidupan manusia, baik secara materil maupun immaterial. Karena itu, tujuan ilmu pengetahuan bukan hanya sekadar memecahkan masalah, tetapi juga untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Pengertian dasar ini menyiratkan adanya tanggung jawab moral bagi setiap orang untuk senantiasa belajar, mencari tahu, dan mengembangkan pemahaman atas berbagai fenomena di sekitarnya dalam rangka memperoleh kebenaran ilmiah. Tak pelak lagi, di zaman modern ini manusia menghadapi aneka persoalan hidup yang demikian kompleks dan tidak bisa dipecahkan, kecuali dengan pengembangan ilmu.

Kini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin cepat sehingga berdampak sangat luas bagi kehidupan manusia modern. Namun disayangkan, karena perkembangan itu tidak selamanya berbanding lurus dengan peningkatan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Pada realitasnya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hanya menggeser sumber ancaman kehidupan manusia dari *external risk* berupa bencana alam menjadi *manufactured*

*risk* berupa hasil perbuatan manusia sendiri<sup>1</sup>. Dulu, ancaman terbesar bagi kehidupan manusia adalah bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, dan lain sebagainya. Kini, ketika penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semakin banyak, maka sumber ancaman terbesar bagi kehidupan manusia justru berasal dari hasil penerapan ilmu dan teknologi itu sendiri. Kehadiran senjata nuklir, senjata biologi, senjata kimia memang sengaja diciptakan untuk membunuh manusia. Demikian halnya perkembangan industrialisasi di banyak negara yang kini berdampak pada kerusakan lingkungan dan ekosistem dengan berbagai implikasi sosial yang sangat mencemaskan masyarakat di sekitarnya.

Sesungguhnya, jauh sebelum terjadinya modernisasi dengan berbagai konsekuensinya seperti yang dialami saat ini, al-Qur'an telah memperingatkan: kerusakan yang terjadi di daratan dan di lautan merupakan akibat dari perbuatan manusia itu sendiri<sup>2</sup>. Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa sejatinya mendasarkan setiap pikiran dan tindakannya di atas prinsip-prinsip ketauhidan. Fenomena alam (termasuk fenomena sosial) adalah fenomena penciptaan yang disertai dengan hukum-hukum tertentu yang bersumber dari sang Maha Pencipta<sup>3</sup>. Tuhan Yang Maha Pencipta adalah zat yang paling mengetahui "hukum kesejahteraan" dan

---

1 Giddens, Anthony. 1995. *The Consequences of Modernity*. Polity Press. Cambridge

2 Al-Qur'an Surah Ar-Ruum: 41

3 Al-Qur'an Surah Al-Futqaan: 2

“hukum keselamatan” bagi manusia sehingga wajib mengikuti semua petunjuk yang disampaikan oleh para nabi.

Disadari atau tidak, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersumber dari dunia Barat tidak dilandasi oleh prinsip-prinsip ketauhidan dan bahkan justru mengingkari nilai-nilai ketuhanan. Maka sebagai konsekuensi logisnya, positivisme mengabaikan ikhwal “metafisik transendental” dan bahkan terkesan terjadi pemisahan antara ilmu pengetahuan dan agama. Lebih jauh dari itu, ilmu pengetahuan seolah menjelma menjadi sebuah “agama baru” dan para tokohnya tampil sebagai “nabi modern”. Dalam konteks ini, peran agama direduksi sedemikian rupa yang seolah hanya mengatur urusan pribadi dengan Tuhan.

Sesungguhnya, paradigma positivisme sekuler telah mengantarkan manusia pada situasi hampa sebagai akibat dari proses dehumanisasi yang ditimbulkannya. Betapa kini, manusia dan masyarakat kontemporer telah terpasung dan terperangkap ke dalam sistem materialisme, rasionalisme, liberalisme, dan pragmatisme yang diciptakannya sendiri. Pasalnya, sistem yang telah diciptakannya itu, pada gilirannya mengendalikan hidup manusia dan bahkan menindasnya. Betapa tidak, manusia yang sesungguhnya merupakan karya Tuhan yang amat tertinggi, tampak jatuh terpuruk ke derajat yang serendah-rendahnya sebagai akibat dari hilangnya iman dan amal saleh<sup>4</sup>.

Kini, anak manusia tidak lebih dari sebuah mesin dalam teknologi atau angka-angka dalam ekonomi. Sementara di

---

4 Al-Qur’an Surah At-Tiin: 4 – 5



tengah realitas dan hiperrealitas dunia yang berlari kencang, tampak nyata pegangan-pegangan hidup yang berlandaskan rasionalisme sekuler semakin goyah. Pada akhirnya, manusia modern yang hidup dalam kehampaan mesin dan angka-angka itu membutuhkan pegangan baru dalam meniti hidup agar lebih bermakna. Dalam konteks inilah, maka dibutuhkan paradigma baru dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya mengangkat kembali derajat, harkat, dan martabat manusia sesuai posisi awal penciptaannya yang sangat mulia dan sempurna.

Tampaknya, gagasan paradigma profetik yang melandaskan pemikirannya pada azas kesatuan hukum antara wahyu dan alam, merupakan langkah konkret untuk mengembalikan posisi manusia sesuai tabiatnya yang fitrah dan hanif. Logika ilahiah manusia meyakini bahwa antara hukum alam dan wahyu tidak mungkin bertentangan satu sama lain, karena semuanya berasal dari Tuhan Yang Maha Esa sebagai sumber utama ilmu pengetahuan. Keselamatan dan kesejahteraan manusia yang hakiki dapat terwujud apabila kedua hukum ini diselaraskan secara bersamaan. Apabila manusia taat dan tunduk pada wahyu, maka tidak mungkin terjadi pengrusakan dan kerusakan alam karena semua yang menjadi penyebab kesengsaraan manusia sudah pasti dilarang oleh wahyu. Dengan demikian, maka yang harus menjadi acuan utama pengembangan ilmu dan teknologi adalah wahyu, karena Firman Tuhan merupakan petunjuk dari yang Maha Tak Terbatas, sedangkan rasionalisme dan empirisme merupakan sumber pengetahuan yang relatif terbatas.

Akhirnya, sebagai sebuah paradigma tentu saja memiliki konsekuensi metodologis yang secara operasional digunakan dalam mengembangkan penelitian ilmiah. Demikian pula paradigma profetik yang digagas oleh Dr. Peribadi bersama kawan-kawan dalam buku ini adalah berniatan untuk mencoba mengintegrasikan aspek spiritualisme dan rasionalisme dalam pengembangan iptek sesuai prinsip-prinsip ketauhidan. Tanggung jawab kekhalfahan menjadi landasan dan tujuan kajian-kajian ilmiah sebagaimana risalah yang diemban oleh para nabi. Dengan demikian, buku ini patut diapresiasi karena menjadi sangat berarti bagi para mahasiswa, peneliti, dan intelektual yang kepingin keluar dari lilitan otoritarianisme paradigma positivisme sekuler.

Kendari, Mei 2021

DR. H. Jamaluddin Hos

## PRAKATA PENULIS

Alhamdulillah, atas kehendak serta izin-Nya jualah, maka hamba-Nya dapat menyelenggarakan serta melangsungkan berbagai aktivitas sesuai dengan profesinya masing-masing. Sesungguhnya kajian mendalam yang menukik pada konteks metodologis dalam buku ini, merupakan narasi reflektif dan kontemplatif bersama kawan-kawan dalam menuangkan hasil-hasil kajiannya. Pada dasarnya, substansi kandungan buku ini adalah kategori jilid dua yang berupaya mempertajam buku jilid satu: *Post Kualitatif dan Riset Pembebasan* (Peribadi, 2021).

*Pertama*, adalah menarasikan wacana kajian yang diulas bersama oleh Tim Penulis di bawah koordinator Dr. Peribadi. *Kedua*, adalah berupaya menarasikan paradigma yang relevan dengan analisis wacana kritis yang diulas oleh Dr. Harifuddin Halim. *Ketiga*, adalah menggagas sebuah metodologi khas yang kami sebut Etnografi Dalam Daring atau *Netnografi* yang diprakonsepsikan oleh Dr. Jalaluddin Rum dan La Ode Montaser, M.Pd.

*Keempat*, menguraikan paradigma Tertium Organum sebagai paradigma spiritual yang terlupakan atau memang sengaja terlupakan selama ini. Dalam konteks ini, Dr. Peribadi dan La Ode Montaser, M.Pd. mencoba mendendangkan sebuah landasan filosofis yang disebut Paradigma *Tertium Organum*

karya Demianovich Ouspensky untuk digunakan sebagai payung “Metodologi Profetik” menuju kepada pendekatan “Post-Qualitative”.

*Kelima*, berupaya mengulas sekilas paradigma dan pendekatan studi keagamaan dalam konteks studi Islam klasik, studi Islam orientalis, studi Islam fenomenologik dan studi Islam kontekstual, serta studi Islam interdisiplinier dan multidisipliner. Secara lebih spesifik, holistik dan komparatif tertuang dalam subpembahasan Hermeneutika, Islamisasi Sains dan Strukturalisme Transendental yang digagas oleh Dr. Nuruddin Al Akbar.

*Keenam*, upaya penajaman atas tahapan strategis Metodologi Penelitian Profetik sebagai epilog yang diwacanakan oleh Dr. Peribadi. Selain serpihan pemikiran intelektual yang berdialektika secara tajam dari sang sejarawan (Koentowijoyo, 1987) dan antropolog (Putra Ahimsa, 2017) serta sang motivator (Agustian, 2000) melalui konstruksi rukun iman dan rukun Islam, juga narasi dimaksud merupakan refleksi dari nilai spiritualitas prawahyu (*praprofetik*) dan saintifikasi wahyu (*profetik*).

Semoga uraian yang tertuang dalam buku jilid kedua ini menjadi sebuah referensi metodologis yang kontemplatif, holistik, solutif, dan aplikatif yang sesungguhnya penulis telah prakondisikan dalam buku jilid pertama (*Post Qualitatif dan Riset Pembebasan*, 2021). Akhirnya, penulis menyadari bahwa kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT, sehingga sudah pasti di dalam proses penyusunan buku ini terdapat kekurangan dan mungkin pula ketimpangan yang tersenandung di dalamnya.

Karena itu, saran, tanggapan, dan kritikan yang konstruktif sungguh-sungguh penulis harapkan dan dambakan.

Kendari, Mei 2021

**Tim Penulis**

# DAFTAR ISI

|   |      |
|---|------|
| REFLEKSI.....   | iii  |
| PENGANTAR EDITOR .....  | v    |
| PRAKATA PENULIS .....   | x    |
| DAFTAR ISI.....   | xiii |
| <b>Pertama: PRAWACANA</b>   |      |
| Tim Penulis .....   | 1    |
| <b>Kedua: PARADIGMA DAN ANALISIS WACANA KRITIS</b>  |      |
| Harifuddin Halim.....   | 10   |
| <b>Ketiga: ETNOGRAFI DALAM DARING (NETNOGRAFI)</b>  |      |
| DR. Jalaluddin Rum dan La Ode Montasir....  | 35   |
| <b>Keempat:TERTIUM ORGANUM: Paradigma Spiritual yang Terabaikan ?</b>                                     |      |
| Peribadi dan La Ode Montasir .....  | 62   |
| <b>Kelima: HERMENEUTIKA, ISLAMISASI SAINS DAN STRUKTURALISME TRANSCENDENTAL: Sebuah Ulasan Komparatif</b> |      |
| Nuruddin Al Akbar.....  | 83   |

|   |            |
|---|------------|
| <b>Keenam: DISKURSUS METODOLOGI<br/>PROFETIK DAN RISET PEMBEBASAN</b> |            |
| Peribadi .....  | 138        |
| <b>Ketujuh: PENUTUP.....</b>  | <b>172</b> |
| SEKILAS TENTANG PENULIS .....   | 184        |

*Kedua:*  
**PARADIGMA DAN ANALISIS  
WACANA KRITIS**

**Harifuddin Halim**

**PROLOG.** Teori wacana dibangun dari Foucault dan Derrida. Sedangkan substansi teori kedua tokoh poststrukturalis ini adalah bahasa dan wacana, namun tidak menekankan pada keduanya. Bagi Foucault dan Derrida, bahasa dan wacana tidaklah netral dalam menganalisis dunia sosial namun justru membangun, mengatur dan mengontrol pengetahuan, hubungan, institusi sosial, dan aspek analitis seperti keilmuan dan penelitian (Allan, 1997).

Foucault tidak membatasi idenya tentang wacana pada bahasa semata. Secara umum, ia lebih mengacu pada kata-kata kunci yang selalu diulangi dan pernyataan yang berulang dalam semua jenis teks khususnya yang bersifat lokal atau spesifik. Pernyataan seperti itu muncul secara tersirat di seluruh teks dan terdiri dari pola pengetahuan dan praktik disiplin dan paradigmatis yang sudah dikenal. Misalnya, saat berbicara tentang wacana “kebenaran” atau “politik”, maka mungkin wacana yang dimaksud bisa lebih spesifik, seperti “kebenaran negara” atau “politik partai”, bergantung pada teks yang dimaksud dan tujuan dari analisis.



Dalam perspektif poststrukturalis, teori wacana meneliti tulisan, teks, dan wacana sebagai fenomena konstruksi yang membentuk identitas dan praktik sosial manusia. Dalam studi historisnya tentang pemerintah, penjara, dan sekolah, Foucault mengkaji susunan wacana sejarah dalam mengonstruksi jenis subjek manusia. Baginya, wacana yang dilembagakan dalam masyarakat mengelompokkan dan mengatur identitas, tubuh, ruang domestik, masyarakat, dan praktik sosial dalam hubungan pengetahuan dan kekuasaan. Wacana tersebut bekerja dalam situasi institusi sosial lokal dengan mengacu pada peran, maksud atau motivasi individu atau kelompok. Teori poststrukturalis mempertanyakan apakah ada subjek manusia, individu, dan realitas sosial yang terlepas dari konstruksi sejarah dalam wacana sosial budaya.

Oleh karenanya, lembaga sosial-pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi dibentuk melalui wacana. Wacana membentuk struktur padat teks lisan, tertulis dan simbolik dari birokrasi kelembagaan (misalnya, kebijakan, dokumen kurikulum, formulir) dan pertemuan tatap muka mereka di mana-mana (misalnya, interaksi kelas, pembicaraan informal). Dalam lembaga-lembaga ini, subjek manusia didefinisikan dan dibangun baik dalam kategori umum (misalnya, sebagai “siswa” dan “guru”) dan maupun dalam kategori sejarah yang lebih terspesialisasi dan bertujuan (misalnya, sebagai “profesional”, “remaja”). Konstruksi wacana ini bertindak baik sebagai “teknologi kekuasaan” institusional, diimplementasikan dan ditegakkan oleh otorisasi

resmi (Foucault, 1980), sarana yang diinternalisasi untuk disiplin diri atas tindakan, praktik, dan identitas.

Pada sisi lain, Derrida mempertanyakan apakah teks budaya dapat memiliki otoritas sebagai penjelasan tentang “kebenaran” tentang dunia fenomenal. Artinya, pendekatan Derrida terhadap “dekonstruksi” filosofis dan sastra mempertanyakan apakah interpretasi tertentu atau otoritatif memungkinkan dilakukan? Semua teks terdiri dari permainan tentang “perbedaan” yang secara niscaya menjadikannya bermakna ganda yang dihasilkan oleh pembaca dalam konteks sosial tertentu. Setiap ciri khas dan perbedaan teks dapat direkonstruksi dan disusun kembali menjadi “bacaan” yang berbeda dalam suatu “lembaga lokal” (Baker dan Luke 1991).

Wacana poststrukturalis tersebut membentuk kritik terhadap ontologi dan epistemologi dalam pendekatan empiris terhadap ilmu sosial. Itu membuat kasus bahwa: (a) semua penyelidikan menurut definisi adalah suatu bentuk analisis wacana; dan (b) semua penelitian terdiri dari ‘membaca’ dan ‘menulis ulang’ serangkaian teks dari sudut pandang sejarah dan epistemologis tertentu. Kritik tersebut memberikan perspektif berbeda tentang siswa dan guru, kebijakan dan kurikulum, sekolah, dan ruang kelas. Bila premis-premis tersebut diterima, maka fokus studi sosiologis yang tepat adalah bagaimana teks-teks sekolah mengkonstruksi fenomena individu, keterampilan, pengetahuan, dan institusi. Pada saat yang sama, ini menimbulkan pertanyaan metodologis yang signifikan tentang status data dan sudut pandang epistemologis peneliti. Mengingat keunggulan wacana, fakta sosial yang

dipelajari oleh sosiolog adalah data yang dibangun dari wacana dan istilah dari peneliti sendiri, dan setiap data yang dikumpulkan perlu diperlakukan sebagai teks yang “dapat dibaca” dan tunduk pada interpretasi.

Pergeseran teoretis tersebut dapat mengganggu paradigma dan teori yang dominan. Model penelitian dan praktik pendidikan yang berlaku terdiri dari apa yang disebut Lyotard (1984) sebagai “narasi besar” yaitu cerita tentang kemajuan manusia dan perkembangan ilmiah, daripada mendeskripsikan dalam arti empiris, apa yang akan dihitung sebagai pengembangan individu dan kelembagaan. Akibatnya, teori yang sangat mendasar yang telah digunakan untuk mempelajari anak, pendidikan, kurikulum, dan pengajaran, dapat dilihat sebagai wacana, kebenaran “yang diterima begitu saja yang” secara sistematis membentuk objek yang mereka bicarakan (Foucault 1972). Mengikuti skeptisisme radikal postmodern terhadap “metanaratif”, tidak ada sumber disiplin atau akal sehat dari “klaim kebenaran” yang dikecualikan.

Dengan demikian, teori poststrukturalis mendorong kritik kontra-ontologis terhadap teori-teori luas perkembangan manusia, lembaga sosial, dan struktur sosial yang telah digunakan untuk menganalisis dan mengembangkan intervensi pendidikan. Dengan cara tersebut, memungkinkan kritik refleksi diri terhadap model administrasi dan kurikuler modernis dan era industri. Pada saat yang sama, hal ini mendorong pengembangan lebih lanjut dari model penyelidikan interpretatif dan eksperimental untuk memeriksa fenomena pendidikan.

Wawasan poststrukturalisme filosofis adalah bahwa tidak ada kebenaran, praktik, atau fenomena pendidikan yang dapat dipelajari di luar wacana. Dengan pertimbangan seperti itu, lembaga pendidikan dapat dilihat sebagai situs kompleks yang dibangun oleh dan melalui wacana yang diungkapkan dalam berbagai teks: dari pernyataan kebijakan dan buku teks hingga pembicaraan tatap muka di ruang kelas. Teks-teks ini dipandang sebagai artikulasi “heteroglossik” dari berbagai kepentingan sejarah, kelas, dan budaya yang memperebutkan kekuasaan dan modal sosial. Pertanyaan tentang bagaimana mengumpulkan, membaca, dan menafsirkan teks-teks ini, dan bagaimana menganalisis dan menempatkan “kekuatan simbolis” mereka adalah kompleks. Ini membutuhkan studi tentang “pasar linguistik” yang beragam dan “bidang sosial” di mana kompetensi yang diperoleh secara pendidikan digunakan (Bourdieu 1992). Karena itu, Ian Parker dalam buku “Induk Penelitian Kualitatif” yang diedit oleh Flick, dkk (2020) menandakan bahwa peneliti yang masih baru dalam analisis wacana tak jarang menghadapi banyak masalah karena sebagian besar pengantar tentang analisis wacana mendeskripsikan wacana hanya dari sudut pandang linguistik dan sosiologis. Sedangkan analisis wacana dalam konteks psikologi dan psikologi kritis tampak belum dikembangkan dan didalami.

## **PARADIGMA WACANA**

Dalam menganalisis wacana terdapat ragam perspektif yang didasari pada perbedaan pandangan terkait bahasa,

yaitu (1) perspektif positivisme-empiris, (2) perspektif konstruktivisme, (3) perspektif kritis (Annas dan Fitriawan, 2018). Secara epistemologis, para peneliti teori kritis menekankan pentingnya hubungan interaktif antara peneliti dan yang diteliti serta dampak faktor sosial dan sejarah. Mertens (dalam Liliwari, 2018) berpendapat bahwa interaksi antara peneliti dan peserta sangat penting dan memerlukan tingkat kepercayaan dan pemahaman agar secara akurat mewakili sudut pandang semua kelompok secara adil. Epistemologi dari paradigma kritis sering disebut juga sebagai epistemologi transaksional atau epistemologi subjektif yang dimodifikasi. Artinya, kita tidak dapat memisahkan diri dari apa yang kita ketahui karena keberadaan kita memengaruhi penelitian. Menurut Crotty (dalam Liliwari, 2018) bahwa metodologi kritis bertujuan untuk menginterogasi nilai dan asumsi, untuk mengekspos hegemoni dan ketidakadilan, untuk menantang struktur sosial konvensional dan untuk terlibat dalam aksi sosial.

Bagi paradigma kritis yang berupaya menjelaskan keterkaitan antara ide dengan ideologi, maka menurut Alvesson dan Deetz (dalam Morrison, 2019) bahwa penelitian kritis terdiri dari tiga tahap yang terpisah, namun saling terkait satu dengan lainnya. Pertama adalah tahap *insight* untuk memahami situasi yang tengah dihadapi dan kedua adalah memberikan kritik untuk menyingkap dasar normatif situasi yang ditemui di lapangan. Sedangkan tahap ketiga adalah redefinisi transformatif untuk mengembangkan pengetahuan kritis, relevan dan transformatif praktis yang memungkinkan

terjadinya perubahan serta menyediakan keahlian untuk melakukan cara-cara kerja yang baru.

Perbedaan utama antara filsafat konstruktivisme dan positivisme berhubungan dengan fakta bahwa jika positivisme berpendapat pengetahuan dihasilkan oleh metode ilmiah, maka konstruktivisme menyatakan bahwa pengetahuan dibangun oleh para ilmuwan dari menentang gagasan yang menyatakan hanya ada satu metodologi tunggal untuk menghasilkan pengetahuan. Karena itulah, maka dikenal beberapa jenis konstruktivisme seperti konstruktivisme fenomenologis, konstruktivisme biologis, konstruktivisme kognitif, dan konstruktivisme radikal. Oleh karena itu, para peneliti konstruktivisme tidak percaya pada generalisasi temuan yang bersumber dari penerapan model sebab-akibat terhadap perilaku manusia. Peneliti konstruktivis mempelajari keunikan manusia yang didefinisikan oleh keluarganya, lingkungan kerja, teman, dan keseluruhan budaya yang mengelilingi manusia (Liliweri, 2018).

Akan tetapi, menurut Morrisan (2019) bahwa dalam konteks kemanfaatannya, maka paradigma konstruktivisme sangat berguna untuk menemukan makna aktivitas penelitian yang menggunakan beragam metode seperti wawancara, observasi, studi kasus, dan sebagainya. Penganut paradigma konstruktivisme percaya bahwa akses ke dalam realitas hanya dapat dilakukan melalui konstruksi sosial seperti bahasa, kesadaran, makna bersama, dan instrumen sosial lainnya. Karena itu, Mayers (dalam Morrisan, 2019) mengatakan bahwa interpretivisme menolak pandangan paradigma objektivisme

yang menyatakan segala makna yang terdapat di dunia ini bebas dari kesadaran manusia. Atas dasar pula, maka menurut Bungin (2020) paradigma teori kritis membordirkaen kaum Marxian, positivisme, sosiologi, masyarakat moderen, dan budaya. Dalam konteks ini, paradigma teori kritis memberi pelajaran kepada manusia bahwa tidak ada *grand theory*, *midle theory*, atau *application theory*. Artinya, teori itu memiliki relativisme berdasarkan ruang dan waktu.

Seiring dengan itu, Schiffrin (1994) mendefinisikan “wacana” dalam dua paradigma: (1) Struktural dan (2) Fungsional. Secara struktural, ini adalah unit bahasa tertentu dan secara fungsional adalah fokus tertentu. Misalnya pada penggunaan bahasa, kaum strukturalis sangat memperhatikan bentuk bahasa, tata bahasa, menganggap bahasa sebagai bawaan dan individu (Andersen, 1988). Sedangkan fungsionalis tertarik pada penggunaan bahasa, misalnya substansi. Perbedaan paradigma mempengaruhi definisi wacana: definisi yang didasarkan pada paradigma strukturalis memandang wacana sebagai bahasa di atas kalimat (misalnya, suatu jenis struktur), dan definisi yang diturunkan dari paradigma pandangan fungsionalis wacana sebagai penggunaan bahasa.

Oleh karena itu, wacana berbeda dari teks karena mencakup proses linguistik lain (bentuk berbicara, interaksi). Konteks ini mendefinisikan teks sebagai “interaksi linguistik di mana orang benar-benar terlibat: apa pun yang dikatakan, atau tertulis, dalam konteks operasional, yang berbeda dari konteks kutipan seperti kata-kata dalam kamus” (Halliday, 1978). Bagi Halliday (1978), teks lisan hanyalah apa yang

diucapkan dalam wacana tertulis dan wacana lisan dapat dibuat dalam tulisan. Teks tertulis merupakan konstruksi teoritis abstrak yang diwujudkan oleh wacana lisan dan sebaliknya (van Dijk, 1977). Kemudian, teks tidak hanya bentuk tertulis dari bahasa, tetapi juga bentuk lisan (misalnya dialek); ini adalah ‘potensi makna’: makna yang dipilih dari sekumpulan total pilihan yang membentuk apa yang dapat dimaksudkan. Namun, Stubbs (1983) membedakan antara bahasa tertulis dan lisan masing-masing dalam hal teks dan wacana, sedangkan teks adalah monolog tertulis dan non-lisan, wacana diucapkan dan melalui dialog interaktif.

Foucault (1972) memperkenalkan pandangan yang berbeda tentang wacana dalam hal konsep pengetahuan atau ‘episteme’; ia tidak menganggap wacana sebagai sepotong teks, tetapi sebagai “praktik yang secara sistematis membentuk objek yang mereka bicarakan”. Foucault mengartikan wacana sebagai “sekelompok pernyataan yang menyediakan bahasa untuk berbicara tentang cara merepresentasikan pengetahuan tentang topik tertentu pada momen tertentu” (Putra dan Triyono, 2018).

## **ASAL-USUL ANALISIS WACANA KRITIS**

Analisis wacana kritis lahir dari retorika klasik, linguistik teks dan sosio-linguistik, serta linguistik dan pragmatik terapan (Weiss dan Wodak, 2002). Orientasi CDA dikembangkan oleh pendekatan Neo-Marxist dan Post-Modernist dari ahli teori sosial, seperti Foucault dan ahli bahasa sosial, yang membantu memahami ideologi dalam hubungannya dengan wacana.



Melalui hal tersebut ideologi ditransmisikan, diberlakukan, dan direproduksi. Misalnya, Foucault memperlakukan representasi pengetahuan, dan konteks di mana representasi tersebut diberi bentuk dan makna, dan pada akhirnya dapat diterapkan. Beberapa konsep wacana, yang digunakan peneliti analisis wacana kritis kemudian, diperkenalkan oleh ahli teori sosial (Foucault dan Bourdieu), ahli bahasa (Saussure) seperti “formasi diskursif”, “praktik diskursif”, dan “keteraturan diskursif” dan digunakan dalam hubungan dengan representasi pengetahuan, ideologi, dan kekuasaan dalam institusi dan masyarakat (Svetanant, 2009).

Fokus analisis wacana kritis adalah bahasa dan wacana yang bermula dari linguistik kritis. Darma (2009) menganggap analisis wacana kritis sebagai suatu cara untuk merepresentasikan pola pengalaman yang memungkinkan manusia untuk membangun gambaran mental tentang realitas, untuk memahami pengalaman mereka tentang apa yang terjadi di sekitar mereka dan di dalam diri mereka”.

Pada tata bahasa formal, ada dua pola yang muncul yaitu (1) pola pengalaman dan (2) pola ideologi (Halliday, 1979). Hal tersebut terlihat dalam penggunaan struktur tata bahasa yang berbeda dari kalimat pasif dan aktif dapat merujuk pada interpretasi ideologis yang berbeda. Praktisi linguistik kritis juga memandang bahasa yang digunakan secara bersamaan menjalankan tiga fungsi: (a) fungsi ideasional, (b) interpersonal, dan (c) tekstual. Fungsi ideasional menyangkut dunia luar (ide, ideologi, dan teori). Fungsi interpersonal mengungkapkan peran pembicara dalam situasi saat pembicaraan berlangsung,

(komitmen pribadi dan interaksi). Fungsi tekstual menyangkut pembuatan teks (bagaimana informasi menjadi terstruktur dan terkait). Ini adalah fungsi pembentuk teks yang mengungkapkan hubungan bahasa dengan lingkungannya, termasuk tindakan verbal dan nonverbal.

Pandangan Halliday tentang bahasa sebagai “tindakan sosial” sangat penting bagi banyak praktisi analisis wacana kritis (Fairclough, 1993;). Menurut Fowler dkk. (1979), linguistik kritis menegaskan “bahwa ada hubungan yang kuat antara struktur linguistik dan struktur sosial”.

Lebih jauh, van Leeuwen mengungkapkan bahwa linguistik kritis dapat menafsirkan kategori gramatikal sebagai jejak potensial dari mistifikasi ideologis, dan memperkenalkan tradisi yang dikembangkan analisis wacana kritis (2009). Bagi Halliday, situasi ini menginformasikan bahwa analisis linguistik dapat digunakan di luar deskripsi formal dan menggunakannya sebagai dasar untuk kritik sosial (Habibie, 2016). Linguistik kritis dan analisis wacana kritis saling melengkapi dalam konteks bahasa muncul secara sosial dan ideologis (Sheyholislami, 2001).

Dalam wacana kritis, kajiannya terkait tentang hubungan antara wacana itu sendiri, kekuasaan, dominasi, ketimpangan sosial dan posisi analis (aktor) wacana dalam hubungan sosial tersebut. Dalam konteks tertentu analisis wacana kritis disebut juga analisis wacana sosiopolitik dengan tema paling signifikan dari keseluruhan tema (van Dijk, 1993).

Analisis wacana kritis mengembangkan wacana secara sosial yang melibatkan kondisi sosial produksi (seperti teks)

serta kondisi sosial suatu penafsiran. Bentuk linguistik dari interaksi sosial yang tertanam dalam konteks situasi sosial atau menafsirkan sistem sosial yang merupakan budaya institusi atau masyarakat secara keseluruhan. Hal ini merupakan produk dari lingkungannya dan berfungsi di lingkungan tersebut melalui proses interaksi dan pilihan semantik. Teks adalah realisasi dari lingkungan seperti itu. Ia memperlakukan wacana sebagai jenis praktik sosial termasuk gambar visual, musik, gerak tubuh, dan sejenisnya yang mewakilinya dan mendukungnya (Elsharkawy, 2013).

Di sisi lain, teks diproduksi oleh penutur dan penulis yang berada dalam lingkungan sosial. Bagi penikmat wacana, relasi mereka dalam menghasilkan teks tidak selalu setara: akan ada jarak dari suatu ikatan hingga ketimpangan. Makna muncul melalui interaksi antara pembaca dan penerima dan fitur linguistik muncul sebagai hasil dari proses sosial. Dalam kebanyakan interaksi, pengguna bahasa membawa serta disposisi yang berbeda terhadap bahasa, yang terkait erat dengan status sosial (Fairclough, 1989). Dalam analisis wacana kritis, wacana diartikan sebagai praktik sosial.

## **WACANA DALAM PRAKTIK SOSIAL**

Dalam analisis wacana kritis, wacana didefinisikan sebagai jenis praktik sosial dan konteks bahasa sangat penting (Wodak, 2001). Bagi Fairclough dan Wodak, wacana melibatkan bahasa lisan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial (Eriyanto, 2001). Reisigl dan Wodak menganggap wacana sebagai “cara untuk menandai domain tertentu dari

praktik sosial dari perspektif tertentu” (2000). Dalam konteks wacana sebagai praktik sosial, analisis kritis terjadi dalam hubungan antara teks, proses, dan kondisi sosialnya. Dengan demikian, muncul tiga dimensi analisis wacana kritis: deskripsi yang menyangkut sifat formal teks yang berkaitan dengan apa yang dikatakan teks, interpretasi yang menyangkut hubungan antara teks dan interaksi, dan penjelasan yang menyangkut hubungan antara interaksi dan sosial, konteks (Munfarida, 2014).

Ada hubungan dialektis antara praktik diskursif tertentu dan bidang tindakan tertentu (termasuk situasi, kerangka kelembagaan dan struktur sosial) di mana praktik tersebut tertanam. Pengaturan sosial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh wacana. Dengan kata lain, wacana membentuk tatanan sosial dan dibentuk olehnya (Wodak, 2007). Struktur sosial serta peristiwa sosial adalah bagian dari realitas sosial dan hubungan antara struktur sosial dan peristiwa sosial bergantung pada kategori mediasi (praktik sosial), bentuk kegiatan sosial, yang diartikulasikan bersama untuk membentuk bidang sosial, lembaga, dan organisasi (Fairclough, 2003). Dalam konteks tersebut, wacana adalah jenis struktur sosial tertentu yang menciptakan praktik sosial dalam jaringan sosial. Foucault menyebut jaringan sosial ini “perintah wacana”, sistem spesifik semiotik dari setiap bidang (Wodak dan Meyer, 2001). Dalam jejaring sosial, hubungan antara wacana dan masyarakat saling bergantung dan memiliki bentuk sosial.

Analisis wacana kritis dalam pandangan Fairclough mengacu pada penggunaan teknik analisis untuk mempelajari

praktik tekstual dan penggunaan bahasa sebagai praktik sosial dan budaya (1992b). Bagi Hall (1996), analisis itu berasal dari tiga aspek, yaitu: (1) dari poststrukturalisme yang memandang bahwa wacana bekerja secara lateral di seluruh situs kelembagaan lokal, dan bahwa teks memiliki fungsi konstruktif dalam membentuk dan membentuk identitas dan tindakan manusia. (2) dari Bourdieu bahwa praktik tekstual aktual dan interaksi dengan teks menjadi bentuk “perwujudan” dari “modal budaya” dengan nilai tukar dalam bidang sosial tertentu. (3) dari Teori Budaya Neo-marxist, bahwa wacana-wacana ini diproduksi dan digunakan dalam ekonomi politik sekaligus mengartikulasikan kepentingan ideologis bidang-bidang tersebut.

Secara praktis, analisis wacana kritis berasal dari berbagai bidang disiplin ilmu. Karya dalam teori pragmatik, naratologi dan tindak tutur berpendapat bahwa teks adalah bentuk tindakan sosial yang terjadi dalam konteks sosial yang kompleks. Penelitian Halliday (1985) menunjukkan bentuk-bentuk linguistik dapat secara sistematis berhubungan dengan fungsi sosial dan ideologis. Analisis wacana kritis menggunakan alat analitik dari bidang-bidang ini untuk menjawab pertanyaan tentang hubungan kelas, gender, dan budaya yang lebih luas.

Wacana dan bahasa dalam kehidupan sehari-hari dapat berfungsi secara ideologis. Keduanya dapat digunakan untuk membuat hubungan kekuasaan yang asimetris dan penggambaran tekstual tertentu dari dunia sosial dan biologis tampak diberikan, masuk akal dan alami. Oleh karena itu, tugas

analisis wacana kritis bersifat dekonstruktif dan konstruktif. Dalam momen dekonstruktifnya, tujuan tersebut untuk mengganggu dan membuat tema dan relasi kuasa percakapan dan tulisan sehari-hari. Dalam momen konstruktifnya, ia diterapkan pada pengembangan kurikulum literasi kritis yang bertujuan untuk memperluas kapasitas siswa untuk mengkritik dan menganalisis wacana dan hubungan sosial, dan menuju distribusi sumber wacana yang lebih adil (Fairclough 1992a).

Unit utama analisis wacana kritis adalah teks. Teks dianggap sebagai tindakan sosial, sekaligus sebagai contoh yang bermakna dan koheren dari penggunaan bahasa lisan dan tulisan. Namun, bentuknya tidak acak atau sembarangan. Jenis teks tertentu mengarah pada penggunaan dan fungsi sosial konvensional. Artinya, jenis teks tertentu berusaha untuk melakukan sesuatu dalam institusi sosial dengan efek ideasional dan material yang dapat diprediksi. Hal ini termasuk teks tertulis fungsional (misalnya, surat bisnis, formulir, kebijakan, buku teks), interaksi tatap muka lisan (misalnya, pelajaran kelas), dan visual elektronik dan teks gerak (misalnya, internet). Mereka tetap berafiliasi dengan wacana konvensional tertentu misalnya, surat bisnis cenderung menampilkan wacana keuangan dan bisnis; berita tabloid cenderung menjadi situs wacana asmara dan seksualitas.

Analisis wacana kritis juga berfokus pada analisis tingkat kalimat dan kata, menggambar metode analitik dari linguistik fungsional sistemik. Halliday (1985) berpendapat bahwa aspek leksikal dan gramatikal dalam teks memiliki fungsi yang dapat diidentifikasi: (a) mereka mewakili dan menggambarkan dunia

sosial dan alam; (b) mereka membangun dan mempengaruhi hubungan sosial, dan (c) mereka mengembangkan konvensi sebagai teks yang koheren dan dapat diidentifikasi di media tertentu. Serangkaian deskripsi lain dari fungsi bahasa telah dikembangkan. Menurut Kress (1989), teks tertulis dan lisan mewakili pandangan selektif tertentu dari dunia atau “posisi subjek” dan mereka menetapkan hubungan sosial dari “posisi membaca”. Dengan menetapkan posisi membaca, teks dapat menginterpelasi pembaca, menempatkan dan memposisikannya dalam hubungan kekuasaan dan agensi yang dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan teks. Analisis wacana kritis dengan demikian dapat mendokumentasikan bagaimana dunia digambarkan, bagaimana tindakan manusia, biologis dan politik diwakili, disetujui dan dikritik dalam teks resmi lembaga pendidikan (Muspratt, Luke, dan Freebody 1997).

Pada saat yang sama, teks dapat dianalisis dalam kaitannya dengan bagaimana menyusun dan menetapkan hubungan sosial antarmanusia. Guru dan siswa dalam pembicaraan di kelas cenderung merekonstruksi teks dan pengetahuan, seringkali dengan cara khusus. Namun, teks pendidikan menyambut baik pembaca dan menempatkannya dalam hubungan ideologis melalui berbagai perangkat leksikal dan gramatikal. Teks beroperasi secara pragmatis melalui penggunaan alat bantu modal, dan pemilihan tindak tutur seperti pertanyaan dan perintah, instruksi dan perintah. Pilihan leksikal dan gramatikal ini membangun hubungan yang berbeda dari kekuasaan dan

agensinya antara pembaca dan penulis, antara siswa dan buku teks.

Analisis wacana kritis, dengan demikian, menggunakan teknik analisis teks interdisipliner untuk melihat bagaimana teks membangun representasi dunia, identitas sosial, dan hubungan sosial. Ini telah memungkinkan studi rinci tentang teks kebijakan, dokumen kurikulum resmi, buku teks, buku panduan guru, dan tulisan siswa. Ini juga telah digunakan untuk melihat berbagai teks lisan formal dan informal, termasuk pembicaraan di kelas, pembicaraan umum administrator, pembicaraan ruang staf dan wawancara orang tua-guru. Namun demikian, dalam perspektif sosiologis, implementasi analisis wacana sebagai pendekatan kualitatif adalah tidak hanya difokuskan pada tingkat tekstual semata-mata. Akan tetapi, berkembang lebih lanjut pada tataran kontekstual sebagaimana dikemukakan oleh Ruiz (Dalam Morison, 2019) bahwa terdapat tiga level analisis dalam pendekatan analisis wacana, yakni meliputi level tekstual, level kontekstual, dan level interpretatif.

Secara konstruktif, analisis wacana kritis digunakan sebagai dasar untuk pengajaran “kesadaran bahasa kritis” dan “keaksaraan kritis” bagi pelajar (Fairclough 1992a). Dekonstruksi kritis dan kritik sosial adalah prinsip utama teori wacana poststrukturalis dan analisis sosial. Asumsi kurikulum tersebut adalah: (a) bahwa siswa dapat diajari bagaimana menganalisis secara kritis teks budaya di sekitar mereka sebagai bagian dari pendidikan literasi dan ilmu sosial;



dan, (b) bahwa keaksaraan kritis adalah dasar yang baru untuk kondisi postmodern.

Tugas analisis wacana kritis adalah mengeksplorasi ketegangan antara dua sisi praktik ini, yang secara sosial dibentuk dan dibentuk secara sosial. Ia memiliki peran untuk membuat mereka yang terlibat dalam wacana yang mungkin tidak menyadari hubungan terjalin wacana tertentu memahami makna dan relasinya yang tersembunyi. Praktik sosial merupakan bagian dari wacana yang membentuk makna yang bergantung pada materi hubungan sosial. Masalah makna dan masalah hubungan sosial juga saling bergantung, jadi kita harus memahami keduanya. Analisis wacana kritis dicirikan oleh ontologi sosial yang realis; ia menganggap baik struktur sosial abstrak maupun peristiwa sosial konkret sebagai bagian dari realitas sosial (Fairclough, 1993). Meyer (2001) juga menunjukkan bahwa banyak teori Analisis Wacana Kritis modern menyiratkan semacam sirkulasi antara tindakan sosial dan struktur sosial (strukturasi), karena menyangkut dua tingkat penafsiran, (1) menyangkut teori sosial umum, sering disebut “teori besar”, yang mengkonseptualisasikan hubungan antara struktur sosial dan tindakan sosial, memberikan penjelasan *top-down* (yaitu, struktur sosial menafsirkan tindakan), (2) menyangkut penjelasan *bottom-up* (yaitu, tindakan menafsirkan struktur), yang menghubungkan fenomena mikro dan makro-sosiologis. Namun, van Dijk (1993) berpendapat bahwa analisis wacana kritis lebih fokus pada elit dan strategi diskursif mereka untuk mempertahankan “ketidaksetaraan” melalui studi hubungan dominasi dari atas

ke bawah daripada ke hubungan bawah-atas dari perlawanan, kepatuhan dan penerimaan. Baginya, ini seringkali efektif dan memadai, karena mudah untuk mengasumsikan bahwa tindak tutur direktif seperti perintah dapat digunakan untuk memberlakukan kekuasaan, dan karenanya juga untuk menjalankan dan mereproduksi dominasi. Demikian pula, mudah untuk memeriksa gaya, retorika, atau makna teks untuk strategi yang bertujuan untuk menyembunyikan hubungan kekuasaan sosial, misalnya dengan mengecilkan, meninggalkan secara implisit atau meremehkan agen yang bertanggung jawab dari aktor sosial yang kuat dalam peristiwa yang direpresentasikan dalam teks. Analisis wacana kritis, karenanya, mempelajari hubungan antara masyarakat, wacana dan kognisi sosial.

**EPILOG.** Analisis wacana kritis diperlukan untuk menggambarkan dan menafsirkan, menganalisis dan mengkritik kehidupan sosial. Diskursus membentuk kehidupan yang di dalamnya merupakan cara di mana-mana untuk mengetahui, menghargai, dan mengalami dunia. Mereka dapat digunakan untuk menegaskan kekuasaan dan pengetahuan dan mereka dapat digunakan untuk tujuan perlawanan dan kritik. Mereka digunakan dalam teks-teks lokal sehari-hari untuk membangun kekuatan dan pengetahuan produktif dan untuk tujuan regulasi dan normalisasi, untuk pengembangan pengetahuan baru dan hubungan kekuasaan, dan untuk hegemoni.

Analisis wacana kritis memberikan pendekatan analitik interdisipliner dan bahasa logam yang fleksibel untuk analisis sosiologis teks dan wacana. Munculnya analisis wacana kritis

setidaknya memiliki tiga implikasi yang saling terkait untuk studi pendidikan dan sosiologi pendidikan. *Pertama*, ini menandai pen-teori-an ulang dari praktik pendidikan. Teori dan praktik pendidikan secara historis mengandalkan metafora dasar dari anak yang sedang berkembang, mesin industri, pikiran rasionalis individu, dan, yang terbaru, komputer digital. Metafora yang ditawarkan oleh poststrukturalisme adalah bahwa teks sebagai fenomena yang dapat ditafsirkan yang merupakan konstitutif dari semua upaya pendidikan dan intelektual.

*Kedua*, Analisis wacana kritis menandai serangkaian teknik dan kemungkinan metodologis baru. Asumsi yang dimiliki oleh banyak pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk penelitian sosiologis adalah bahwa realitas, kebenaran, dan fakta sosial yang dapat diamati memiliki keberadaan esensial sebelum wacana. Analisis wacana kritis dimulai dari pengenalan bahasa dan wacana sebagai cara yang tidak transparan dan buram dalam mempelajari dan merepresentasikan dunia. Ia menyusun kembali semua data dan artefak penelitian sebagai wacana. Ini menimbulkan dan menjawab pertanyaan tentang reflektivitas diri dengan membuat penggunaan wacana peneliti sendiri menjadi masalah utama dalam desain dan penyelidikan.

*Ketiga*, Analisis wacana kritis menandai dasar untuk memikirkan kembali praktik dan hasil pedagogis sebagai wacana. Asumsi yang mendasari banyak pengembangan kurikulum dan model pembelajaran pascaperang adalah bahwa tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan perilaku, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk tempat

kerja era industri dan lingkungan sipil. Analisis wacana kritis menunjukkan bahwa penguasaan wacana adalah prinsip proses dan hasil pendidikan, dan bahwa penguasaan ini dapat dibentuk kembali secara normatif untuk memperkenalkan guru dan siswa pada analisis kritis budaya dan ekonomi berbasis teks, postmodern.

Analisis wacana kritis memberikan sarana bagi sosiologi untuk mengkaji fenomena baru, antara lain: (a) Tempat kerja, komunitas, dan ranah sipil baru: demografi populasi yang bergeser, geografi sosial baru, multikulturalisme, dan teknologi informasi baru mengubah hubungan sosial dan bagaimana wacana dipelajari dan digunakan. (b) Teks, genre, dan wacana baru: kondisi tersebut mendorong artikulasi dan komodifikasi mode ekspresi baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ada kebutuhan untuk studi dan kritik terhadap bentuk tulisan hibrida, bentuk budaya populer baru dari ekspresi tekstual, genre elektronik, dan komunikasi antarbudaya dan antarbahasa yang “diciptakan”. (c) Identitas sosial baru: dalam konteks ini, pemuda memiliki akses ke sarana simbolis dan material yang belum pernah ada sebelumnya untuk membangun nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan identitas. Dari perspektif analitik wacana yang disajikan di sini, identitas pemuda dan fenomena yang berafiliasi sebagai “kelas”, “ras”, dan “jenis kelamin” tidak dapat dipandang memiliki karakteristik esensial sebelumnya yang terlepas dari pembentukan dan representasi mereka dalam wacana. Ada kebutuhan untuk mempelajari bagaimana dan untuk tujuan apa kaum muda menggunakan teks dan wacana untuk membangun dan merekonstruksi identitas dan komunitas baru.

## BIBLIOGRAFI

- Annas, Akhirul, dan Fitriawan, Rana Akbari, (2018). Media dan Kekerasan: Analisis Norman Fairclough Terhadap Pemberitaan Tarung Gladiator. *Jurnal Sospol*, Vol 4 No 1 (2018), 37-54.
- Baker, Caroline, Luke, Allan (eds.), (1991). *Towards a Critical Sociology of Reading Pedagogy*. Amsterdam: John Benjamins.
- Bourdieu, Pierre, (1992). *Language and Symbolic Power*, Polity Press, Cambridge.
- Bungin, Burhan, (2020). *Post-Qualitative, Social Research Methods, Kualitatif-Kuantitatif-Mixed Methods, Positivism-Phenomenology-Postmoderen*, Kencana, Jakarta.
- Darma, Yoce Aliah, (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Elsharkawy, Anwar, (2013). What is Critical Discourse Analysis? *Munich, GRIN Verlag*, <https://www.grin.com/document/349819> (Retrieved October 21st 2020).
- Eriyanto, (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkIS.
- Fairclough, Norman, (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- Fairclough, Norman (ed.), (1992a). *Critical Language Awareness*, Longman, London.
- Fairclough, Norman, (1992b). *Discourse and Social Change*, Polity Press, Cambridge.
- Fairclough, Norman. (1993). Critical Discourse Analysis and the Marketization of Public Discourse: The Universities. *Discourse and Society*, 4, 133-168.

<https://doi.org/10.1177/0957926593004002002>.

- Fairclough, Norman, (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*, Psychology Press.
- Flick, Uwe, Steinke, Ines, Kardoff, Von, Ernst, (Ed.), (2020). *Induk Penelitian Kualitatif sebagai Paradigma, Teori, Metode, Prosedur, dan Praktik*, diterjemahkan oleh Achmad Fawaid, Cantrik Pustaka, Yogyakarta.
- Foucault, Michael, (1972). *The Archaeology of Knowledge*, Harper and Row, New York.
- Foucault, Michael, (1980). *Power/Knowledge*, Pantheon, New York.
- Fowler Roger, Hodge Bob, Kress Gunther, Trew, Tony, (1979). *Language and Control*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Habibie, Alvons, (2016). Comparison Between Discourse Analysis And Critical Discourse Analysis From Linguistics View. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa*, Vol. 1 No. 1 (2016).
- Hall, Stuart, (1996). *The Meaning of New Times*. In: Morley D, Chen K (eds) 1996 Stuart Hall: Critical Dialogues in Cultural Studies. Routledge, London.
- Halliday, Michael, Alexander, Kirkwood, (1985). *An Introduction to Functional Grammar*. Edward Arnold, London.
- Halliday, Michael, Alexander, Kirkwood, (1978). *Language as Social Semiotic The Social Interpretation of Language and Meaning*. London Edward Arnold.
- Halliday, Michael, Alexander, Kirkwood, (1985). *An Introduction to Functional Grammar* (1st ed.). London Edward Arnold.

- Halliday, Michael, Alexander, Kirkwood, (1979). *Differences between Spoken and Written Language: Some Implications for Literacy Teaching*, Glenda Page, John Elkins and Barrie.
- Kress, Gunther, (1989). *Linguistic Processes in Sociocultural Practice*. Oxford University Press, Oxford.
- Liliweri, Alo, (2018). *Paradigma Penelitian Ilmu Sosial*, Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Luke, Allan, (1997). *Theory and Practice in Critical Discourse Analysis*. <https://pages.gseis.ucla.edu/faculty/kellner/ed270/Luke/SAHA6.html> (Retrieved October 30<sup>th</sup> 2020).
- Lyotard, Jean Francois, (1984). *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, University of Minnesota Press, Minneapolis.
- Meyer, Michael, (2001). Between Theory, Method, and Politics: Positioning of the Approaches to CDA. *Methods of Critical Discourse Analysis*, 14-31.
- Morissan, (2019). *Riset Kualitatif*, Prenada Media Group, Jakarta.
- Munfarida, Elya, (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough, *Komunikasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 8 No. 1. Hal. 1-19. DOI: 0.24090/KOMUNIKA.V8I1.746.
- Muspratt, Sandy, Luke Allan, Freebody, Peter (eds), (1997). *Constructing Critical Literacies*. Hampton Press, Cresskill, New Jersey.
- Putra, Hendri Pitrio, dan Triyono, Sulis, (2018). Critical Discourse Analysis On Kompas.Com News: Gerakan #2019 GANTIPRESIDEN. LEKSEMA: *Jurnal Bahasa dan Sastra*, Vol. 3 No. 2. 113-121.

- Reisigl, Martin and Wodak, Ruth, (2000). *Discourse and Discrimination: Rhetorics of Racism and Antisemitism*. London. Imprint Routledge.
- Ruth, Wodak, (2007). Pragmatics and Critical Discourse Analysis. A cross-disciplinary Analysis inquiry. *Pragmatics and Cognition*, 15(1), 203-225.
- Schiffrin, Deborah, (1994). *Approaches to Discourse*. Blackwell Textbooks in Linguistics, Oxford Blackwell.
- Sheyholislami, Jaffer, (2001). *Critical Discourse Analysis*. Palgrave Macmillan.
- Stubbs, Michael, (1983). *Discourse Analysis*. Chicago: The University at Chicago Press.
- Svetanant, Chavalin, (2009). Revealing Linguistic Power: Discourse Practice toward Youth in Japanese and Thai Newspapers: *Nichibunken Japan Review*, 225-240.
- Teun, Van Dijk, (1977). *Text and Conext (Explorations in the Semantics and. Pragmatics of Discourse)*. New York: Longman London and New York.
- Van Dijk, Teun A., (1993). Principles of critical discourse analysis in *Discourse & Society* SAGE, London, *Newbury Park and New Delhi*, Vol. 4(2): 249-283.
- Van Dijk, Teun. A., (1993). *Elite Discourse and Racism*, Newbury Park, CA: Sage.
- Van Leeuwen, Theo, (2009). *The Language Of New Media Design*. London, England: Routledge.
- Weiss, Gilbert and Ruth, Wodak, eds., (2002). *Critical Discourse Analysis: Theory and Interdisciplinarity*, Palgrave Macmillan.
- Wodak, Ruth & Michael, Meyer, (2001). *Methods of Critical Discourse Analysis*, London: Sage